



Dunia Malam di Banda Aceh: Antara Warkop, Kopi, dan Potret Kehidupan Anak Muda

Description

Kalau orang luar dengar kata “dunia malam,” biasanya yang kebayang itu club, bar, lampu warna-warni, dentuman musik keras, sama gaya hidup hedon. Tapi kalau datang ke Banda Aceh, ceritanya lain banget. Dunia malam di kota ini nggak diisi hiburan glamour kayak kota besar, tapi lebih banyak soal warkop, kopi, dan obrolan panjang yang bisa tembus sampai subuh.

Sekilas, dunia malam di Banda Aceh kelihatan damai. Nggak ada hingar-bingar, nggak ada gemerlap lampu neon. Tapi di balik semua itu, saya sering mikir: apa benar malam di Banda Aceh sepositif itu? Atau justru ada sisi lain yang kadang bikin miris kalau diperhatikan lebih dalam?

Warkop Jadi Raja Malam

Banda Aceh itu kota seribu warkop. Mau jalan ke sudut mana pun, pasti ada warkop yang buka sampai larut. Di situlah anak muda ngumpul: ngobrolin bola, politik, bahkan gosip receh. Warkop kayak jadi panggung sosial, tempat semua orang bisa nimbrung.

Aku sendiri sering nongkrong di warkop. Kadang seru, ketawa nggak berhenti, debat kecil-kecilan sampai lupa waktu. Tapi kalau ditarik lebih jauh, aku juga sadar ada banyak anak muda yang terjebak di rutinitas ini. Malam-malam panjang di warkop sering habis cuma buat scroll medsos, ngerokok, atau sekadar numpang eksis. Kreatif sih, tapi kadang jadi sia-sia.

Kopi Aceh, Teman Setia yang Punya Dua Wajah

Nggak ada dunia malam Aceh tanpa kopi. Kopi Gayo, kopi saring, kopi hitam pekat—semuanya jadi penopang utama. Rasanya kuat, aromanya nendang, bikin mata melek dan obrolan jalan terus.

Tapi kopi juga punya dua wajah. Buat sebagian orang, kopi itu sumber inspirasi, bikin ide ngalir. Tapi buat sebagian lain, kopi jadi alasan begadang tanpa arah. Saya sering lihat anak-anak nongkrong sampai pagi, tapi besoknya sekolah atau kuliah keteteran. Kadang saya mikir: kopi yang seharusnya

jadi teman produktif malah berubah jadi candu.

Dunia Malam yang Religius, Tapi...

Aceh itu daerah syariat, jadi jangan harap ada club malam. Suasana malam di sini memang tenang dan religius. Kadang kalau lewat masjid, masih kedengeran orang ngaji atau zikir malam. Itu kontras banget sama kota lain yang identik dengan pesta.

Tapi religiusitas ini juga nggak sepenuhnya nutup sisi gelap dunia malam. Ada kalanya aku lihat remaja keluyuran tanpa arah, nongkrong di jalanan, bahkan ada yang coba-coba hal yang jauh dari nilai Aceh sendiri. Ini yang bikin saya prihatin. Dunia malam Banda Aceh itu unik, iya. Tapi kalau dibiarkan tanpa arah, ia bisa berubah jadi ruang kosong yang menghabiskan waktu anak muda.

Antara Kebersamaan dan Kehilangan Arah

Nggak bisa dipungkiri, nongkrong di warkop itu bagian dari identitas anak Aceh. Dari situ kita belajar ngobrol, debat, bahkan bikin jaringan. Tapi kalau tiap malam habis di warkop tanpa tujuan, apa bedanya dengan buang-buang masa muda?

Saya sering merasa dunia malam Banda Aceh itu kayak dua sisi koin. Satu sisi: damai, penuh kebersamaan, khas Aceh banget. Tapi sisi lain: ada potensi kehilangan arah, apalagi buat anak muda yang gampang hanyut sama gengsi atau cuma ikut arus.

Penutup

Kalau ada yang nanya gimana dunia malam di Banda Aceh, saya bakal jawab: bukan soal glamour, tapi soal kopi dan kebersamaan. Tapi saya juga bakal bilang: dunia malam di sini kadang bikin prihatin. Karena terlalu banyak waktu yang kebuang, terlalu banyak potensi anak muda yang tenggelam di rutinitas kosong.

Mungkin sudah saatnya kita mikir ulang: gimana caranya bikin dunia malam Aceh bukan cuma soal nongkrong, tapi juga jadi ruang yang produktif. Biar kebersamaan tetap ada, tapi masa depan juga nggak hilang.

? Artikel ini ditulis oleh **Qaishar**, siswa kelas XII SMA Labschool Banda Aceh, yang sering melihat dunia malam dari balik cangkir kopi dan mencoba merefleksikannya dengan gaya anak muda.